



## Pengembangan Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional

Sudaryanti<sup>1</sup>, Prayitno<sup>2</sup>, Nurul Arifiyanti<sup>3</sup>, Oktaviana Maharani<sup>4</sup>

Departemen Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta.  
Jl. Colombo Nomor 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [sudaryanti@uny.ac.id](mailto:sudaryanti@uny.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: May, 06 2024

Revised: May, 10 2024

Accepted: June, 06 2024

#### Keywords:

*permainan tradisional;  
keterampilan fisik-motorik;  
keterampilan sosial  
emosional;  
perkembangan anak usia  
dini*

### ABSTRACT

Kemampuan fisik-motorik dan sosial-emosional adalah kemampuan yang menjadi dasar dan prediktor perkembangan anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran permainan tradisional dalam meningkatkan perkembangan fisik-motorik dan sosial-emosional anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau kepustakaan. Langkah-langkah penelitian meliputi review artikel yang relevan dengan rumusan masalah, analisis hasil penelitian, dan deskripsi hasil untuk penarikan kesimpulan. Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa permainan tradisional di berbagai daerah di Indonesia berperan penting dalam mengembangkan fisik-motorik dan sosial-emosional anak usia dini. Hubungan permainan tradisional dengan perkembangan fisik-motorik anak terlihat dari peningkatan kesehatan, kebugaran, dan kemampuan gerak (seperti kekuatan otot, daya tahan, fleksibilitas, kecepatan gerak, koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan). Sementara itu, pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional anak terlihat dari interaksi anak dengan teman sebaya, keterampilan membangun hubungan, keterampilan memecahkan masalah, sosialisasi, kerja sama, rasa percaya diri, membantu teman, dan kerja sama dalam kelompok.

Physical-motor and social-emotional abilities can be the basis and predictor of a child's future growth and development. This research aimed to analyze traditional games' role in improving early childhood's physical-motor and social-emotional development. The literature or literature study method was used in this research. The steps in this research were reviewing articles that match the problem formulation, analyzing the research results, and finally describing them to form conclusions. The results of this literature research explain that traditional games that exist in every region in Indonesia play an essential role in developing the physical-motor and social-emotional aspects of early childhood. The connection between traditional games and the physical-motor and social-emotional aspects of early childhood can be seen based on the increase in physical-motor abilities, which can be seen in terms of health, fitness and movement ability (muscle strength, endurance, flexibility, speed of movement, coordination, balance and power). Meanwhile, the influence on social-emotional abilities can be seen in children's interactions with peers, relationship building skills, problem solving skills, socializing, cooperatively showing self-confidence, helping friends, and working together with groups.



[bit.ly/jpaUNY](https://bit.ly/jpaUNY)

### PENDAHULUAN

Anak-anak usia dini berusia antara enam dan enam tahun memasuki usia emas, atau golden age, di mana pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sangat cepat (Khaironi, 2020). Orang tua tidak boleh mengabaikan stimulasi perkembangan anak selama masa *golden age*. Salah satu stimulasi yang dibutuhkan pada anak usia dini adalah stimulasi kemampuan motorik dan sosial emosional. Keterampilan motorik mengacu pada keterampilan gerak yang dipelajari seseorang melalui serangkaian respons motorik tubuh (gerakan tubuh) (Lukman & Neviyarni, 2021). Keterampilan ini tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan latihan berulang. Ada dua



jenis keterampilan motorik yang utama yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar mencakup gerakan-gerakan besar seperti berlari, melompat, dan mengangkat, yang melibatkan penggunaan otot-otot besar dan koordinasi seluruh tubuh. Sebaliknya, keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang lebih kecil dan presisi, seperti menulis, mengancingkan baju, dan mengoperasikan alat kecil, yang memerlukan kontrol otot-otot kecil dan koordinasi antara mata dan tangan.

Keterampilan sosial-emosional anak merupakan fondasi yang penting dalam perkembangan kepribadian dan perilaku mereka. Menurut Santrock (2019) dan Berk (2018), aspek ini mencakup kemampuan anak untuk mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain secara efektif, serta menyelesaikan masalah dalam konteks sosial. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan sosial-emosional ini adalah lingkungan sosial keluarga. Menurut Teori Ekologi Sosial dari Bronfenbrenner dan Morris (2006), lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam membentuk perilaku dan sikap anak. Interaksi anak dengan anggota keluarga, seperti orang tua dan saudara-saudaranya, memengaruhi bagaimana mereka mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka. Misalnya, lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan cenderung menghasilkan anak-anak yang mampu mengelola emosi dengan baik dan berinteraksi secara positif dengan orang lain (Denham et al., 2013). Namun, faktor-faktor seperti konflik rumah tangga atau pola pengasuhan yang tidak konsisten juga dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial-emosional anak secara negatif (Thompson, 2008). Oleh karena itu, pemahaman tentang pengaruh lingkungan sosial keluarga sangat penting dalam upaya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka secara optimal.

Dalam penelitian terkini, Dewi et al. (2020) menggarisbawahi adanya dua sudut pandang yang berbeda dalam melihat perkembangan sosial-emosional anak yang belum dapat disatukan. Menurut Mulyani (2017), dimensi emosional dan sosial mencakup beragam aspek, termasuk kemampuan anak dalam mengelola emosi, memahami dan mencapai tujuan positif, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kontrol perilaku yang positif, seperti yang dicatat oleh Decety et al. (2021), diyakini dapat diterapkan pada anak prasekolah dengan tujuan memengaruhi perkembangan mereka sejak dini. Selain itu, keterampilan sosial-emosional pada usia dini juga dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak, karena dapat memperkuat kecerdasan sosial dan emosional mereka melalui berbagai pendekatan pembelajaran, pemodelan, dan latihan praktis (Blewitt et al., 2018).

Kemampuan motorik dan kemampuan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang penting bagi perkembangan awal anak. Akan tetapi, studi terdahulu menemukan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun mulai memilih teman berdasarkan kesenangannya dan tidak berteman secara menyeluruh (Karim dan Muqowim, 2020). Anak-anak juga menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya. Anak tidak mau bersosialisasi serta anak kurang bahagia ketika bermain dengan teman sebayanya. Lebih lanjut, studi lain menambahkan bahwa tingkat keterampilan motorik anak-anak taman kanak-kanak cukup rendah (LeGear, et al., 2012). Kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga dilaporkan mempengaruhi keterampilan motorik anak. Anak yang tinggal di daerah perkotaan cenderung memiliki keterampilan motorik rendah dibandingkan dengan anak dari pedesaan (Specht, et al., 2022). Sedangkan untuk keterampilan sosial emosional, studi melaporkan bahwa terdapat korelasi antara kecemasan, masalah perilaku, dan keterampilan sosial pada anak taman kanak-kanak (Vaz, Figueredo, & Motta, 2020). Studi yang dilakukan oleh Mireault et al. (2014) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak masalah perilaku dan kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Penelitian lain oleh Trentacosta dan Shaw (2009) menemukan bahwa anak-anak dengan masalah perilaku yang lebih signifikan sering kali mengalami defisit dalam keterampilan sosial emosional, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang positif dengan orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan baik keterampilan motorik maupun sosial emosional sebagai landasan bagi keterampilan di usia selanjutnya.

Menurut Arace et al. (2021), masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan hubungan emosional yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak dalam jangka panjang. Peran orang tua dan guru menjadi sangat signifikan dalam memfasilitasi proses sosialisasi emosional anak-anak ini. Oleh karena itu, penelitian tentang peran guru dalam



mengembangkan sosialisasi emosional anak prasekolah dan dampaknya terhadap keamanan keterikatan menjadi sangat penting. Kurangnya keterampilan sosial pada usia dini dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak di masa depan. Selain itu, pengembangan keterampilan motorik pada anak juga memerlukan rangsangan yang tepat untuk memicu respons emosional yang positif, karena kemampuan anak dalam mengelola emosinya berpengaruh langsung pada kesuksesan individu. Oleh karena itu, kegiatan yang merangsang pengembangan keterampilan ini, seperti bermain permainan tradisional, menjadi sangat penting.

Salah satu kebutuhan anak usia dini yang harus dipenuhi oleh orang tua dan guru adalah bermain. Ini karena saat ini semua aspek pertumbuhan anak berjalan dengan baik (Justicia, 2017). Pada masa kanak-kanak, bermain dianggap sebagai ciri utama dari ekspresi semangat; anak-anak belajar berbagai keterampilan sosial, seperti mengendalikan diri, mengontrol emosi mereka, berbagi (berbagi), bergiliran (berputar), dan memahami perspektif orang lain (Mukhlis dan Mbelo, 2019). Permainan tradisional, yang memiliki nilai-nilai budaya, memiliki komponen kesenangan. Ini membantu anak berkembang lebih baik di kemudian hari. Permainan juga dapat membantu anak menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya (*peer group*) dan teman yang lebih tua. Permainan juga dapat membantu anak-anak menangani perselisihan dan menemukan solusi untuk masalah mereka. Permainan tradisional memiliki banyak nilai-nilai positif. Nilai-nilai ini termasuk disiplin, kebersamaan, moral, dan tanggung jawab sosial.

Permainan tradisional adalah cara yang bagus untuk mengajarkan anak usia dini tentang moralitas dan sosialisasi. Permainan tradisional meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi, menciptakan ide-ide baru, meningkatkan daya berpikir, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Permainan tradisional adalah permainan anak yang dibuat dengan bahan sederhana dan sesuai dengan sudut pandang budaya masyarakat lokal. Selanjutnya, permainan tradisional dikenal sebagai permainan rakyat. Permainan rakyat terdiri dari kegiatan kreatif yang berfungsi sebagai wahana penghibur diri dan dapat membangun hubungan sosial dengan anak usia dini.

Permainan tradisional telah menjadi fokus penelitian yang signifikan, namun, penelitian yang spesifik mengenai permainan tradisional yang meningkatkan motorik kasar dan emosi sosial masih terbatas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan tinjauan literatur yang komprehensif mengenai bagaimana permainan tradisional berperan dalam meningkatkan kemampuan fisik motorik dan sosial emosional anak usia dini. Artikel ini secara khusus mengulas permainan tradisional yang telah dikenal seperti bola bekel, engklek, bakiak, ular tangga, ular-ularan, raba-raba, bakiak panjang, kelereng, dan congklak, serta hubungannya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Selain itu, studi ini juga memiliki tujuan untuk mempromosikan budaya lokal dan melestarikan permainan tradisional agar tidak punah. Diharapkan bahwa artikel ilmiah ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat aspek pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui penggunaan permainan tradisional Indonesia.

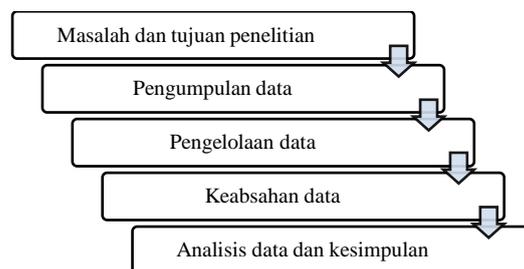
## METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, atau studi literatur, untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan penelitian tentang peran permainan tradisional dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Studi kepustakaan mengumpulkan teori atau informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Studi literatur digunakan dalam penelitian kualitatif; literatur ini terkait dengan contoh makalah yang akan dicari dan diperiksa untuk mendapatkan informasi dan kritik. Penelitian literatur berusaha mengintegrasikan temuan dari berbagai studi kualitatif yang saling terkait.

Penelitian secara keseluruhan didasarkan pada studi literatur atau kajian pustaka yang melihat 18 publikasi yang diakui oleh Index Sains dan Teknologi (SINTA). Permainan tradisional untuk pengembangan kemampuan fisik motorik, permainan tradisional untuk pengembangan kemampuan sosial emosional, dan permainan yang dirilis dalam sepuluh tahun terakhir adalah kriteria inklusif yang digunakan untuk mencari artikel. Untuk menjamin kevalidan artikel yang dirujuk, artikel ini bersumber dari Google Scholar. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan aturan induktif dan analisis kualitatif. Aturan induktif berkaitan dengan keadaan substansial dan kemudian menghasilkan ringkasan yang khusus ke umum. Untuk memeriksa kebenaran data dalam penelitian ini, metode



keabsahan data triangulasi digunakan. Gambar 1 menunjukkan proses penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 18 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusif. Permainan tradisional yang ditemukan dapat menstimulasi kemampuan fisik motorik dan sosial emosional anak usia dini adalah permainan tradisional raba-raba, permainan tradisional engklek, dan permainan tradisional ular-ularan.

### *Permainan Tradisional Raba-raba*

Permainan raba-raba, yang masih belum jelas berasal dari daerah mana, adalah permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak di masa lalu. Permainan ini hampir sama dengan permainan tradisional "BABUBUTAAN", yang berasal dari Banjar. Sementara permainan Raba-raba tradisional tidak memiliki batasan jumlah pemain, Babubutaan dapat dimainkan dengan tiga atau enam orang. Untuk menentukan siapa yang akan menjadi peraba atau si buta. Himpimpa adalah permainan di mana setidaknya tiga orang berjabat telapak tangan dan mengucapkan kata hom-pim-pa untuk menentukan pemenang. Pemain yang kalah adalah yang buta. Si buta harus menggunakan penutup mata untuk menutupi matanya. Anak-anak lain harus membuat lingkaran di tengah-tengahnya dan bernyanyi saat mereka berjalan mengelilingi si buta.

Setelah lagu selesai dinyanyikan, anak-anak harus berhenti dan tidak membubarkan lingkaran lagi. Si buta bingung mencari teman. Setelah menemukan teman, anak harus menebak siapa yang dipegangnya. Jika anak benar, "Si buta" akan menjadi pengganti si buta sampai dia lelah bermain. Perkembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui permainan raba-raba ini. Ini karena anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan belajar keterampilan yang akan mereka butuhkan di masa depan untuk hidup sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Dalam permainan raba-raba, tidak ada batas waktu. Namun, jika dimainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, permainan ini dapat berlangsung selama dua puluh hingga tiga puluh menit. Permainan raba-raba tradisional yang melibatkan kolaborasi regu dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Ini meningkatkan rasa percaya diri anak karena mereka dapat bersosialisasi dengan teman, guru, dan orang lain (Suryani, 2019).

Studi lain berfokus pada permainan tradisional yang sudah ada, tetapi hanya berfokus pada perasaan sosial dan emosional anak usia dini. Darminiasih et al. (2014) melakukan penelitian kuantitatif tentang bagaimana menggunakan permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan keterampilan sosial emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial emosional anak. Selain itu, penelitian Wariyanti (2022) menemukan bahwa permainan tradisional meningkatkan perkembangan sosial emosional dan menghasilkan perkembangan yang optimal. Ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa permainan tradisional sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional keluarga di panti asuhan (Sujadi, 2019).

Permainan tradisional raba-raba dapat memberikan banyak manfaat untuk pengembangan keterampilan sosial emosional anak-anak (Suryani, 2019). Melalui permainan ini, anak-anak belajar berkomunikasi dengan teman, guru, dan orang lain. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menyampaikan ide, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Penggunaan metode permainan tradisional seperti raba-raba memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi lingkungan



sekitar mereka dengan cara yang menyenangkan dan penuh kreativitas. Dalam permainan ini, anak-anak bisa merekayasa situasi, berimajinasi tentang peran atau aturan yang berbeda, dan memecahkan masalah yang muncul selama permainan berlangsung. Hal ini mengasah kemampuan berpikir kritis dan inovatif mereka. Selain itu, anak-anak juga belajar bersosialisasi dan bekerja sama dalam kelompok. Mereka harus berkoordinasi, berbagi tugas, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pengalaman bermain raba-raba tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Anak-anak merasa gembira dan puas ketika berhasil menyelesaikan tantangan atau bekerja sama dengan baik, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri mereka. Secara keseluruhan, permainan tradisional raba-raba membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan hubungan mereka dengan orang lain.

Tabel 1. Daftar Artikel Sumber Studi Literatur

No.	Nama Penulis	Judul	Nama Jurnal	Tahun Terbit
1	Mukhlis, A., & Mbelo, F. H.	Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional	PRE-SCHOOL Jurnal Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini	2019
3	Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y.	Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	2020
4	Afrianti, N.	Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini	Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	2018
5	Wijayanti, R.	Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak	Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	2018
6	Darminiasih, N. N., Marhaeni, A. A. I. N., & Utama, M.	Penggunaan Metode Bermain Permainan Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sosial Emosional Anak Kelompok B Tk Sebanas Sari"	E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha	2014
7	Wariyanti, W.	Perkembangan Aspek Sosial Emosional dan Sains Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek	Jurnal Basicedu	2022
8	Sujadi, E.	Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional.	Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan	2019
9	Suryani, N. A.	Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A	Jurnal Ilmiah Potensia	2019
10	Desmariyani, E., Kusuma, T. C., & Yanti, F. M.	Permainan Tradisional Sonlah/Engklek untuk Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia Dini	Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter	2021
11	Kusumawati, E., & Ambarsari, R. Y.	Implementasi Permainan Tradisional Untuk Mengontrol Sosial Emosional Selama Proses Pembelajaran Daring Pada Anak Usia Dini	BERNAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat	2021
12	Setiawan, M. H. Y.	Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional	Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran	2016
13	Nurjannah	Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr	2017
14	Ningsih, Y. R.	Manfaat Permainan Tradisional Bola Bekel terhadap Perkembangan Anak Usia Dini	Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini	2021
15	Dwi, N. A., & Inmas, T. H.	Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan	Jurnal PG-PAUD Trunojoyo	2014
16	Ramdani, Z., Fitriani, R., & Adawiyah, R.	Penerapan Permainan Tradisional Bakiak Ular Tangga Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak	Jurnal Golden Age	2021
17	Sudaryanti & Prayitno	Model Pembelajaran Bermain Outdoor Lempar Tangkap Bola untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun	Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	2023
18	Widiastuti, A. A.	Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak	Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	2018

Bermain adalah alat pembelajaran alami anak dan komponen penting dari perilaku mereka. Bermain, yang menggabungkan nilai-nilai fisik, intelektual, spiritual, dan moral, dapat memberikan konteks kepada anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mendalam. Ini memberikan kesempatan



kepada anak untuk berkomitmen pada pertumbuhan, pembelajaran, dan pengembangan anak usia dini. Bersenang-senang dan hiburan adalah ciri utama permainan anak. Untuk menstimulus berbagai pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, interaksi yang menyenangkan dengan teman sebaya sangat penting (Mukhlis & Mbelo, 2019). Bermain dengan belajar adalah metode belajar yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosi anak dengan memberi mereka kesempatan untuk bersosialisasi, menemukan, berkreasi, bereksplorasi, mengekspresikan perasaan mereka, belajar dengan cara yang menyenangkan, dan melatih jiwa sosial anak usia dini (Lubis, 2018).

#### *Permainan Tradisional Congklak*

Bermain congklak memiliki banyak manfaat untuk pengembangan diri anak-anak (Mukhlis & Mbelo, 2019). Melalui permainan ini, anak-anak dapat mengasah kesabaran karena mereka harus menunggu giliran dengan tenang dan berhati-hati dalam menghitung serta memindahkan biji-biji congklak. Selain itu, congklak melatih anak untuk percaya diri dalam mengambil keputusan, karena mereka perlu memilih biji dan menentukan strategi yang tepat selama permainan. Tanggung jawab juga diajarkan, karena anak-anak diharapkan menyelesaikan permainan dari awal hingga akhir tanpa berhenti di tengah jalan. Permainan ini juga melatih kemandirian anak, karena mereka harus bermain tanpa bergantung pada orang lain. Terakhir, congklak membantu anak mengembangkan perilaku manajemen diri, dengan cara mengatur langkah-langkah yang diambil dan menjaga fokus selama permainan.

Dalam permainan congklak, kesabaran dan ketelitian sangat penting (Afrianti, 2018). Jika pemain tidak sabar dan tidak teliti, mereka akan membuat kesalahan dalam menghitung dan memindahkan biji, sehingga tidak bisa bermain dengan baik. Sementara itu, pemain yang menunggu giliran harus sabar hingga pemain yang sedang bermain selesai, meskipun mungkin ada kesalahan yang membuat permainan berjalan lebih lambat. Senada dengan Santoso dan Hartanto (2015) yang menjelaskan bahwa kesabaran dalam permainan congklak penting dimiliki oleh pemain atau anak. Kesabaran adalah kualitas yang sangat dibutuhkan oleh pemain untuk menunggu giliran mereka dengan sabar, serta untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam permainan. Selain itu, penelitian oleh Wulandari dan Susanto (2017) juga menggarisbawahi pentingnya ketelitian dalam permainan congklak. Mereka menemukan bahwa pemain yang lebih teliti cenderung memiliki hasil yang lebih baik dalam permainan, karena mereka mampu menghitung dengan akurat dan membuat keputusan yang tepat saat memindahkan biji-biji congklak.

#### *Permainan Tradisional Engklek*

Pengetahuan tentang aspek sosial emosional terlihat jelas ketika anak-anak berinteraksi dalam kegiatan bermain, seperti permainan engklek (Wariyanti, 2022). Dalam proses bermain ini, anak-anak sering kali harus bermusyawarah untuk menentukan siapa yang bermain terlebih dahulu, serta menerapkan dan mengikuti aturan-aturan permainan. Melalui pengalaman ini, anak-anak belajar bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Mereka menyadari pentingnya bekerja sama untuk mengatasi setiap masalah yang muncul, bukan lari dari masalah tersebut. Selain itu, anak-anak juga memahami bahwa untuk mencapai kesuksesan, diperlukan manajemen yang baik, baik itu dalam mengatur waktu, mengembangkan strategi, maupun berkoordinasi dengan teman-temannya. Semua ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Permainan engklek dapat mengasah kemampuan bersosialisasi seseorang dengan orang lain serta memberikan nilai kebersamaan saat permainan dilaksanakan (Desmariansi, Kusuma, & Yanti, 2021). Dalam permainan ini, anak-anak berinteraksi satu sama lain, saling berbicara, dan bekerja sama untuk memahami aturan dan strategi permainan. Hal ini senada dengan studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa permainan tradisional dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan dan keterampilan sosial anak-anak melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi selama permainan (Sujiono dan Sujiono, 2005). Melalui proses ini, mereka belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Interaksi sosial ini sangat penting untuk membangun keterampilan sosial yang kuat.

Selain itu, engklek mengajarkan nilai kebersamaan. Selama permainan, anak-anak mengalami kebersamaan dengan saling mendukung, memberi semangat, dan merayakan kemenangan bersama. Anak juga belajar menghadapi kekalahan dengan sportif dan mendukung teman-teman mereka untuk



mencoba lagi. Nilai-nilai kebersamaan ini membantu anak-anak memahami pentingnya kerja tim, solidaritas, dan empati terhadap orang lain (Mansur, 2011). Dengan bermain engklek, anak-anak tidak hanya bersenang-senang tetapi juga belajar berharga tentang bagaimana menjadi bagian dari sebuah kelompok, bagaimana berbagi momen, dan bagaimana menghargai kebersamaan. Semua pengalaman ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain dalam berbagai situasi. Melalui permainan engklek, anak-anak tidak hanya bersenang-senang tetapi juga belajar berharga tentang bagaimana menjadi bagian dari sebuah kelompok, bagaimana berbagi momen, dan bagaimana menghargai kebersamaan, yang semuanya memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bersosialisasi dalam berbagai situasi (Hurlock, 1980)

#### *Permainan Tradisional Ular Naga*

Permainan Ular Naga memiliki banyak sikap-sikap sosial yang terkandung di dalamnya (Misbah, 2019). Diantaranya, sportivitas menjadi salah satu aspek penting yang ditekankan. Pemain diajarkan untuk menerima hasil permainan dengan lapang dada, baik menang maupun kalah, tanpa merasa iri atau marah kepada lawan main. Selain itu, permainan ini juga mendorong kerja sama antar pemain. Karena untuk mencapai tujuan akhir, yaitu menang, pemain harus bekerja sama dalam mengambil keputusan dan berkolaborasi dengan rekan-rekannya (Rohman, 2018). Kerja keras juga menjadi nilai yang ditanamkan melalui permainan Ular Naga. Pemain perlu berusaha keras dan tidak menyerah saat menghadapi rintangan atau tantangan dalam permainan (Asmara, 2020). Selain itu, permainan ini membantu anak-anak menghargai orang lain. Mereka belajar untuk menghormati keputusan dan perasaan teman-teman mereka, serta memperlakukan semua pemain dengan adil dan baik (Lestari, 2017).

Selain itu, permainan Ular Naga juga mengajarkan anak-anak untuk bersabar, karena tidak selalu bisa mendapatkan hasil yang diinginkan dalam waktu yang singkat (Wahyuni, 2021). Keompakan juga menjadi aspek penting dalam permainan ini. Pemain belajar untuk bergerak bersama dan menghormati keberadaan setiap anggota tim (Putri, 2019). Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk mengendalikan diri dan emosi mereka selama permainan berlangsung (Pratama, 2016). Mereka belajar untuk tetap tenang dan tidak terbawa emosi saat menghadapi situasi yang menegangkan atau sulit. Terakhir, permainan Ular Naga juga mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab, mengikuti aturan, serta menghargai peraturan yang berlaku (Ramadani, 2020). Mereka belajar pentingnya disiplin dan ketaatan terhadap aturan yang ada, serta memahami bahwa aturan tersebut dibuat untuk kebaikan bersama.

Permainan tradisional memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai positif yang penting bagi perkembangan mereka (Nugraha, 2020). Salah satu nilai yang sering ditemukan dalam permainan tradisional adalah sportivitas. Anak-anak diajarkan untuk menerima kemenangan dan kekalahan dengan lapang dada, serta menghargai lawan main tanpa perasaan iri atau kesal (Safitri, 2018). Selain sportivitas, kejujuran juga menjadi nilai yang ditanamkan melalui permainan tradisional. Anak-anak belajar untuk mematuhi aturan dan tidak berbuat curang demi keuntungan pribadi (Pratama, 2019). Ketangkasan, keseimbangan, dan kegesitan dalam permainan tradisional tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik kasar, tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk menjadi lebih tangkas dan gesit dalam bergerak (Rohman, 2021).

Kreativitas juga diperkaya melalui permainan tradisional. Anak-anak diberi ruang untuk berimajinasi, menemukan solusi kreatif untuk menghadapi tantangan, dan mengembangkan strategi permainan yang unik (Sari, 2020). Selain itu, permainan tradisional juga memperkuat kemampuan anak-anak dalam menjalin kerja sama dengan orang lain. Mereka belajar bekerja sama, berbagi peran, dan menghormati kontribusi setiap anggota tim (Putri, 2017). Dengan demikian, permainan tradisional menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter anak melalui penerapan nilai-nilai positif seperti sportivitas, kejujuran, ketangkasan, kreativitas, dan kerja sama (Puspitasari, 2016).

Anak yang mampu mengekspresikan emosi secara terbuka dan bebas, sering membutuhkan perhatian guru, dan diterima dengan baik oleh masyarakat, cenderung memiliki kecerdasan sosial yang baik (Nurjannah, 2017). Kecerdasan sosial mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain, membina hubungan yang baik dengan orang lain, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dalam berbagai situasi sosial (Goleman, 2006). Anak-anak yang menunjukkan ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas, kemungkinan besar memiliki



kemampuan untuk membaca ekspresi emosi orang lain dan meresponsnya dengan tepat (Nurjannah, 2017). Mereka juga cenderung memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan guru dan teman-teman sebaya dengan baik, menunjukkan keterampilan sosial yang kuat. Kecerdasan sosial ini penting karena memungkinkan anak untuk membangun hubungan yang positif dan sehat dengan orang-orang di sekitarnya, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada keberhasilan akademik dan kesejahteraan emosional mereka (Goleman, 2006). Dengan demikian, melalui ciri-ciri seperti mengekspresikan emosi secara terbuka dan bebas, memperebutkan perhatian guru, dan diterima masyarakat, anak tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan sosial yang berkembang dengan baik (Nurjannah, 2017).

Menurut Ramadhani & Fauziah (2020), permainan tradisional anak usia dini biasanya menggabungkan sejumlah ilmu yang berkaitan dengan nilai budaya dan keterampilan yang dibentuk secara historis berdasarkan kedekatan antara kelompok dan lingkungan bermain anak. Permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi (Kurniawan, 2018). Pentingnya permainan tradisional dalam konteks anak usia dini tidak hanya sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang melekat pada tradisi masyarakat (Nurwati, 2019). Melalui permainan tradisional, anak-anak diajarkan untuk menghargai warisan budaya mereka, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari suatu budaya atau tradisi (Purwanto, 2021). Dengan demikian, permainan tradisional anak usia dini bukan hanya sekadar permainan biasa, tetapi juga merupakan medium penting dalam pendidikan nilai budaya dan pembentukan keterampilan anak (Ramadhani & Fauziah, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2018), nilai permainan tradisional banyak dipengaruhi oleh nilai leluhur Indonesia. Permainan tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional sering kali mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, seperti kebersamaan, kerjasama, rasa solidaritas, serta kejujuran (Pamungkas, 2019). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian integral dari permainan tradisional, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui permainan tradisional, anak-anak diajarkan untuk menghargai dan memahami nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia (Yuliana, 2020). Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2018) memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh nilai leluhur Indonesia dalam permainan tradisional. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman bermain anak-anak, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter dan identitas mereka sebagai bagian dari budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Selain itu, permainan tradisional mengajarkan anak-anak untuk tidak mudah menyerah dan mengembangkan rasa sportivitas. Permainan tradisional juga membantu anak belajar berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan merasa bersama. Anak-anak tidak hanya menikmati bermain permainan tradisional, tetapi mereka juga memperoleh pelajaran penting tentang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi mereka. Ini menghasilkan karakter yang positif dan kompetensi sosial emosional yang kuat.

## SIMPULAN

Permainan tradisional harus diberikan kepada anak-anak karena permainan tradisional yang ada di daerah tersebut membantu perkembangan sosial emosional dan sosial anak usia dini. Permainan tradisional untuk anak-anak dapat membantu menangani masalah seperti anak yang tidak bisa bersosialisasi, egosentrisme saat menghadapi masalah, agresif dengan menyerang teman, tidak mau menunggu giliran untuk bermain, dan kurangnya interaksi dengan teman sebaya di taman kanak-kanak. Kecerdasan sosial emosional anak usia dini dapat dikembangkan dengan baik melalui permainan tradisional. Permainan ini mengajarkan anak-anak bagaimana membuat keputusan yang bertanggung jawab, membuat hubungan yang baik, bekerja sama dengan orang lain, dan menumbuhkan jiwa atletik. Selain itu, permainan ini membuat anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga mereka tidak mudah menyerah.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta dan Departemen Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan artikel ini. Kepada orang tua dan semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. (2018). Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10405>
- Arace, A., Prino, L. E., & Scarzello, D. (2021). Emotional Competence Of Early Childhood Educators And Child Socio-Emotional Wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147633>
- Asmara, B. (2020). Peran Permainan Tradisional Ular Naga dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 137-144.
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Blewitt, C., Fuller-Tyszkiewicz, M., Nolan, A., Bergmeier, H., Vicary, D., Huang, T., McCabe, P., McKay, T., & Skouteris, H. (2018). Social and Emotional Learning Associated With Universal Curriculum-Based Interventions in Early Childhood Education and Care Centers: A Systematic Review and Meta-analysis. *JAMA Network Open*, 1(8), e185727. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The Bioecological Model of Human Development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology: Theoretical Models of Human Development* (6th ed., Vol. 1, pp. 793–828). John Wiley & Sons.
- Darminiasih, N. N., Marhaeni, A. A. I. N., & Utama, M. (2014). Penggunaan Metode Bermain Permainan Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sosial Emosional Anak Kelompok B Tk Sebana Sari". *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4,
- Decety, J., Steinbeis, N., & Cowell, J. M. (2021). The Neurodevelopment Of Social Preferences In Early Childhood. *Current Opinion in Neurobiology*, 68, 23–28. <https://doi.org/10.1016/j.conb.2020.12.009>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. M. (2013). The Socialization of Emotional Competence. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of Socialization: Theory and Research* (pp. 614–637). The Guilford Press.
- Desmariani, E., Kusuma, T. C., & Yanti, F. M. (2021). Permainan Tradisional Sonlah/Engklek untuk Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 3(No.1), 16–25. <https://ojs.adzkia.ac.id/index.php/pdk/article/view/43>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Dwi, N. A., & Inmas, T. H. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 137–146. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3561>
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam.
- Khaironi, M. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Justicia, R. (2017). Jurnal Pendidikan : Early Childhood. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.717>



- Karim, A. A., & Muqowim. (2020). Implementasi Permainan Tradisional Jamuran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 32–41.
- Kurniawan, A. (2018). Nilai-nilai Budaya dalam Permainan Tradisional Anak di Desa Blimbing Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 35-44.
- Kusumawati, E., & Ambarsari, R. Y. (2021). Implementasi Permainan Tradisional Untuk Mengontrol Sosial Emosional Selama Proses Pembelajaran Daring Pada Anak Usia Dini. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 524–529. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.923>
- LeGear, M., Greyling, L., Sloan, E., Bell, R., Williams, B., Naylor, P., & Temple, V. (2012). A window of opportunity? Motor skills and perceptions of competence of children in Kindergarten. *The International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 9, 29 - 29. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-9-29>.
- Lestari, S. (2017). Peran Guru dalam Penerapan Permainan Tradisional Ular Naga untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 25-31.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/3301>
- Lukman, S., & Neviyarni, N. (2021). The Study of Learning Theory in terms of Motor Skills. *Journal of Counseling, Education and Society*. <https://doi.org/10.2921/08JCES72200>.
- Mansur, H. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Mireault, G. C., Sumner, K. E., & DiLalla, L. F. (2014). Keterkaitan antara kecemasan, masalah perilaku, dan keterampilan sosial pada anak-anak usia taman kanak-kanak. *Journal of Child and Family Studies*, 23(5), 710-721. DOI: 10.1007/s10826-013-9731-6.
- Misbah, A. (2019). Peran Permainan Tradisional Ular Naga dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan*, 8(2), 75-83.
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *PRESCHOOL Jurnal Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–28. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Ningsih, Y. R. (2021). Manfaat Permainan Tradisional Bola Bekel terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 69– 76. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v8i1.11570><https://doi.org/10.30870/jpppaud.v8i1.11570>
- Nugraha, A. (2020). Peran Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 20-30.
- Nurjannah, I. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dan Perilaku Prosocial Siswa Kelas IV SD Negeri X Surabaya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(12), 1564-1570.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Nurwati, S. (2019). Peran Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 123-130.
- Pamungkas, A. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 157-167.
- Pratama, R. (2016). Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 47-54.
- Pratama, R. (2019). Mengajarkan Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Permainan Tradisional di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Pra Sekolah*, 5(2), 45-54.



- Purwanto, B. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Permainan Tradisional sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 55-64.
- Puspitasari, R. (2016). Peran Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 15-25.
- Putri, S. (2017). Pentingnya Permainan Tradisional dalam Membentuk Kerjasama dan Solidaritas Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 65-74.
- Putri, S. A. (2019). Implementasi Permainan Tradisional Ular Naga untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 89-96.
- Ramadani, D. (2020). Strategi Guru dalam Pemanfaatan Permainan Tradisional Ular Naga sebagai Media Pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-58.
- Ramadhani, A., & Fauziah, N. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Kartika IV-4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 78-85.
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Ramdani, Z., Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2021). Penerapan Permainan Tradisional Bakiak Ular Tangga Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 1-14. <https://ojs.adzka.ac.id/index.php/pdk/article/view/43>
- Rohman, F. (2018). Permainan Tradisional Ular Naga sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 6(2), 122-130.
- Rohman, F. (2021). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Ketrampilan Motorik Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 7(2), 88-97.
- Safitri, N. (2018). Membentuk Sportivitas Melalui Permainan Tradisional di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 30-39.
- Santoso, A., & Hartanto, R. (2015). Permainan Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(10), 417-426.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. (2020). *Kreativitas Anak dalam Permainan Tradisional*. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 4(2), 110-120.
- Specht, I., Larsen, S., Rohde, J., Østergaard, J., & Heitmann, B. (2022). Comparison of Motor Difficulties Measured in the First Year of School among Children Who Attended Rural Outdoor or Urban Conventional Kindergartens. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19. <https://doi.org/10.3390/ijerph192114158> .
- Sudaryanti & Prayitno. (2023). Model Pembelajaran Bermain Outdoor Lempar Tangkap Bola untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2), 1973-1985. DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4249
- Sujadi, E. (2019). Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i1.892>
- Sujiono, Y., & Sujiono, B. (2005). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suryani, N. A. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 141-150. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150>
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>
- Thompson, R. A. (2008). Early Attachment and Later Development: Familiar Questions, New Answers. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications* (2nd ed., pp. 348-365). The Guilford Press.



- Trentacosta, C. J., & Shaw, D. S. (2009). Emotional self-regulation, peer rejection, and antisocial behavior: Developmental associations from early childhood to early adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(3), 356-365. DOI: 10.1016/j.appdev.2008.12.016.
- Vaz, A., Figueredo, L., & Motta, A. (2020). Behavior problems, anxiety, and social skills among kindergarteners. *Psicologia - Teoria e Prática*. <https://doi.org/10.5935/1980-6906/PSICOLOGIA.V22N1P185-207> .
- Wahyuni, R. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13-21.
- Wariyanti, W. (2022). Perkembangan Aspek Sosial Emosional dan Sains Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5351-5361. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2848>
- Wijayanti, R. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 51-56. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.1049>
- Wijayanti, S. (2018). *Peran Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(1), 45-55.
- Wulandari, E., & Susanto, A. (2017). Pengembangan Permainan Congklak Berbasis Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 171-178.
- Yuliana, R. (2020). *Pentingnya Permainan Tradisional sebagai Media Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 350-361.